

INTEGRITAS INTELEKTUAL MENURUT AL-QUR'AN

Mahfudzi¹
Institut PTIQ Jakarta
mahfudzifarah@gmail.com

Abstract

Intellectual Integrity is a combination of literacy, competence, and character. Combining literacy, competence, and character as the fruit of the unification of the head, hand and heart work system through the education process. The conclusion of this research is disagreeing with V. Henry Douglas, who states that arrogant actions can only be prevented by literacy and competence, without involving elements of character. Furthermore, this research supports. Residents P Gregg and Nikhila Mahadevan Anthony Gidden's, Paul. F Kniter. Thomas Metjinger. Nasih A. Ulwan. Mohammad Kamal Hasan. Alfred binet and Theodore Simon,. William H. Calvin, Al-Mawardi. which states that moral character and performance character contribute greatly to creating unity and are able to prevent various forms of acts of violence and multi-sectoral conflict. The research used is library research and descriptive qualitative analysis with a philosophical approach consisting of linguistic analysis and concept analysis. In this case the concept studied is the concept of Intellectual Integrity according to the quran. While the main source of this dissertation is the tafsir books of the Qur'an and hadis.

Keywords: *Intellectual, Integrity, Al-Qur'an*

Abstrak

Integritas Intelektual dapat mencegah konflik melalui proses pengkombinasian antara literasi, kompetensi, dan karakter sebagai buah dari penyatuan sistem kerja kepala, tangan, dan hati melalui pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak sependapat dengan V. Henry Douglas, yang menyatakan bahwa tindakan arogan hanya dapat dicegah dengan literasi dan kompetensi, tanpa melibatkan unsur karakter. Selanjutnya penelitian ini mendukung Aiden P Gregg dan Nikhila Mahadevan Anthony Gidden's, Paul. F Kniter, Thomas Metjinger, Nasih A. Ulwan, Mohammad Kamal Hasan, Alfred Binet dan Theodore Simon, William H. Calvin, Al-Mawardi yang menyatakan bahwa karakter moral dan karakter kinerja berkontribusi besar dalam menciptakan persatuan dan mampu mencegah berbagai bentuk tindak kekerasan dan konflik multi sektoral. Penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan filosofis terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep. Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep Integritas Intelektual menurut Al-Qur'an. Sementara sumber utama penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci: *Integritas, Intelektual, Al-Qur'an*

¹ Mahasiswa Program Doktoral Institut PTIQ Jakarta.

PENDAHULUAN

Permasalahan dekadensi moral² dalam dunia pendidikan dewasa ini masih sangat mengkhawatirkan. Salah satu indikator dekadensi moral adalah bentuk tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh anak murid terhadap guru atau guru terhadap anak murid, murid dengan murid bahkan murid dengan orangtuanya, atasan dengan bawahan atau bawahan dengan atasan, tuan dengan pembantunya atau pembantu dengan tuannya. Adanya dekadensi ini bisa saja disebabkan oleh arogansi intelektual manusia (*tindakan kecerdasan yang salah*) sebagaimana yang telah dibahas oleh Aiden P Gregg dan Nikhila Mahadevan dalam jurnalnya yang berjudul “*Intellectual Arrogance and Intellectual Humility an Evolutionary- Epistimological Account*”, menyatakan bahwa arogansi intelektual adalah kecenderungan seseorang yang menganggap keyakinan itu adalah sebuah kebenaran dengan asumsi bahwa keyakinan itu milik sendiri, tanpa melihat ruang dan waktu.³

Anthony Giddens, dalam “*Making Sense of Modernity*”, menyatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi akibat arogansi intelektual ini, manusia harus memiliki semangat berpikir cerdas, keras, tuntas, untuk merubah pola kehidupan dengan menekan arogansi intelektual/kecerdasan negatif dan mendorong tumbuhnya *intellectual humility*/kecerdasan positif. Adapun fungsi dari *intellectual humility* ini adalah untuk membangun kepercayaan diri dan tidak menonjolkan diri dengan kelebihan/bakat yang dimiliki.⁴

Mohammad Kamal Hasan dalam jurnalnya “*Are turn to the Qur’anic paradigm of development and integrated knowledge: the ulū al-albāb model*” menyatakan bahwa orang yang tidak melakukan tindakan arogan dinamakan *ulū al-albāb* (orang yang memiliki akal sehat), maka penting sekali mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan pengetahuan agama dalam dunia pendidikan untuk meraih derajat integritas intelektual.

Paul. F Kniter dalam bukunya *Menggugat Arogan*, menyatakan bahwa seseorang harus memiliki semangat untuk berani menerima kebenaran dari orang lain tanpa memandang siapa yang mengutarakan kebenaran itu diimbangi dengan semangat menghadirkan sifat kerendahan hati (*Intellectual Humility*) pada dirinya untuk berani meneruskan kebenaran kepada orang lain. Di sisi lain juga harus memiliki semangat berkata diimbangi dengan semangat merendahkan hati untuk mendengarkan perkataan orang lain.

Intellectual humility di atas bisa juga dikatakan sebagai ciri dari seseorang yang memiliki *intellectual integrity* karena keterpaduannya antara menerima dengan memberi atau sebaliknya. Orang dengan kecerdasan *intellectual humility* akan memiliki kejujuran untuk mengakui ketidaksempurnaan atau kekurangan diri, fokus pada kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (menerima nasihat orang

² Dekadensi moral dalam bahasa Indonesia berarti penurunan, kemunduran, kemerosotan. Sedangkan menurut istilah dekadensi moral adalah kemerosotan moral yang dibuktikan dengan pengabaian terhadap aturan-aturan yang berlaku pada agama masyarakat dan agama. Lihat <http://www.depsos.go.id/balatbang/puslitbang>.

³ Aiden P Gregg and Nikhila Mahadevan, *Intellectual Arrogance and Intellectual Humility an Evolutionary- Epistimological Account*.

⁴ Anthony Giddens and Christopher Pierson, *Conversations with Anthony Giddens. Making Sense of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1998, 233 pp, cloth.

lain), melihat diri sendiri secara realistis dan tidak menghindar dari efek yang akan muncul dari *intellectual arrogance*.⁵

Agama sangat berperan membantu memupuk *intellectual humility* yang bertujuan untuk membinasakan arogansi intelektual agar terjaga harga diri.⁶ Thomas Metjinger dalam bukunya *Spirituality and Intellectual Honesty* menyatakan bahwa orang yang berintegritas Intelektual adalah orang yang memiliki rohani atau jiwa yang sehat. Di dalam tubuh manusia ada segumpal daging (hati), jika daging itu bagus maka bagus pula jasmaninya tetapi jika daging itu tidak bagus maka tidak bagus pula jasmaninya.

Menurut John C. Maxwell menyatakan bahwa seseorang yang memiliki integritas maka perkataan dan perbuatannya selalu selaras. Seseorang berintegritas sebagaimana orang itu ada, tidak peduli di mana pun dan dengan siapa pun ia berada. Seseorang yang memiliki integritas tidak terbagi atau berpura-pura. Ia adalah “seutuhnya” dan kehidupannya terhimpun bersama. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan menyembunyikan sesuatu dan tidak takut pada apa pun. Hidupnya bagaikan buku yang terbuka, semuanya dapat didemonstrasikan setiap hari.⁷ Lanjutnya integritas merupakan komoditi yang mulai lenyap pada zaman sekarang. Standar pribadi sedang runtuh di dunia yang mati-matian mengejar kesenangan pribadi dan jalan pintas menuju sukses.⁸

Harus diakui bahwa perdebatan tentang Intelektual manusia sangat beragam, diantaranya dalam dikursus ilmiah, kecerdasan manusia yang banyak dibahas antara lain: *intelligence quotient (IQ)*, *emotional quotient (EQ)*, *physical quotient (PQ)*, *spiritual quotient (SQ)*. Menurut Howard Gardner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Teori *multiple intelligences*/kecerdasan ganda yang dikembangkan pada tahun 1983 oleh Dr Howard Gardner, profesor pendidikan di Harvard University, mengusulkan delapan kecerdasan berbeda untuk memperhitungkan potensi manusia yang lebih luas pada anak-anak dan orang dewasa. Kecerdasan ini adalah: kecerdasan linguistik (kata pintar), kecerdasan logis-matematis (bilangan/penalaran pintar), kecerdasan spasial (gambar pintar), kecerdasan kinestetik-jasmani (tubuh pintar), kecerdasan musikal (musik pintar), kecerdasan interpersonal (orang pintar), kecerdasan intrapersonal (*self smart*), kecerdasan naturalis (*nature smart*).⁹

Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu: *pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan. *Kedua*,

⁵ Kriterianya sebagai berikut: *pertama*, jika disebut nama Allah, hatinya bergetar (QS. al-Hajj [22]:35). *Kedua*, sabar terhadap apa yang menimpa (QS. al-Hajj [22]: 35). *Ketiga*, menegakan shalat (QS. al-Hajj [22]: 35), dan *kelima*, menafkahkan sebagian rezeki (QS. al-Hajj [22]: 35)..

⁶ Dengan merujuk UU Sisdiknas Tahun 2003 menunjukkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan kepribadian muslim.

⁷ Henoeh F. Saerang, *Integrity: Local Leadership Training Programme*, Makassar:10-13 Oktober 2007, h. 3.

⁸ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 37.

⁹ Teori *multiple intelligences* menunjukkan bahwa guru dilatih untuk mempresentasikan pelajaran mereka dalam berbagai cara; menggunakan musik, pembelajaran kooperatif, aktivitas seni, permainan peran, multimedia, kunjungan lapangan, refleksi batin.

kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan. *Ketiga*, kemampuan mengkritik diri sendiri.¹⁰ Sementara menurut William H. Calvin, dalam bukunya *“How Brain Thinks”*, Piaget mengatakan, *“intelligence is what you use when you don't know what to do”* (kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan).”

Menurut penulis kecerdasan berarti suatu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tidaklah muncul begitu saja dalam diri manusia, tetapi perlu adanya suatu proses, sehingga membentuk pikiran atau kecerdasan pada diri seseorang. Ibrahim El-Fiky dalam bukunya *Quwwat al-Tafkîr*, yang diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, mengatakan bahwa berpikir itu sederhana dan hanya butuh waktu sekejap, namun ia memiliki proses yang kuat dari tujuh sumber yang berbeda. Tujuh sumber yang memberi kekuatan luar biasa pada proses berpikir dan menjadi referensi bagi akal yang digunakan setiap orang, yaitu: orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa, dan diri sendiri¹¹

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa ada 3 sumber kecerdasan, yaitu; *pertama*, keimanan atau keyakinan. Apa yang diyakininya akan menjadi inspirasi dan motivasi seseorang untuk membentuk kemampuan berpikir cerdas. *Kedua*, ilmu, dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah yang terhampar di jagad raya maka manusia akan memiliki pikiran yang cerdas. *Ketiga*, sejarah, yaitu pengalaman pribadinya pada masa lalu, juga peristiwa-peristiwa dan sejarah umat terdahulu. Al-Qur'an sangat banyak mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan mengambil pelajaran sejarah umat terdahulu, sehingga sepertiga isi Al-Qur'an adalah berupa *al-Qashash* (cerita-cerita), juga mendorong kemampuan manusia melihat masa lalunya sendiri untuk dijadikan pelajaran buat masa depan, sebagaimana pada surat al-Hasyr ayat 18 yang artinya; *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*(QS. al-Hasyr [59]: 18).

Al-Qur'an banyak memberikan motivasi kepada manusia agar memiliki kecerdasan, y kecerdasan intelektual semata, yang sifatnya logis-matematis, akan tetapi kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an adalah kecerdasan menggunakan kemampuan akalnya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.

Dalam literatur Islam ada beberapa kata-kata yang memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan apabila ditinjau dari pengertian etimologi, antara lain :

1. *Al-Faṭāna*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh);¹²
2. *Al-Dhaka'* yang berarti *hiddah al-fuād wa sur'a al-fiṭna* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham)¹³. Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fiṭna* dan *adh-*

¹⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Cet. I, h. 81.

¹¹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2009), Cet. II. h. 7.

¹² Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1882), Cet. I, Juz 13, h. 323.

¹³ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al-Arab*, Juz 13, h. 387.

- dhakā'*, bahwa *adh-dhakā'* adalah *tamām al-fiṭna*¹⁴ (kecedasan yang sempurna).
3. *Al-Ḥadhāqa*, di dalam kamus Lisan al-‘Arab, *al-ḥadhāqa* diberi makna *al-Mahārah fī kull ‘amāl* (mahir dalam segala pekerjaan).¹⁵
 4. *Al-Nubl* dan *al-najaba*, menurut Ibn Mandzur *al-nubl* artinya sama dengan *al-dhaka'* dan *an-najabah* yakni cerdas.¹⁶
 5. *Al-Kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-‘aqīl* (cerdas). *Rasulullah saw.* mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadits berikut: “*Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. bersabda: orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (HR. al-Tirmidhi)*”.¹⁷

Dari paparan latar belakang di atas, menimbulkan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut: bagaimana diskursus tentang integritas intelektual? Apa sajakah term Al-Qur’an tentang integritas intelektual? dan bagaimana integritas intelektual menurut Al-Qur’an, serta bagaimana implementasi konsep integritas intelektual dalam Al-Qur’an?

INTEGRITAS INTELEKTUAL

Gagasan tentang integritas intelektual manusia mengambil dari sebuah teori filsafat etika yaitu *intellectual integrity*. Secara etimologi berarti penyatuan kecerdasan. Istilah integritas yang digunakan selama ini berasal dari kata “*integrity*” (latin integritas - integer) yang berarti ‘tidak tersentuh’ (*untouched*), atau ‘menyeluruh’ (*whole*) atau keseluruhan (*entire*) atau mengandung arti utama dari keseluruhan. Sedangkan secara terminologi, kata integritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.

Menurut V. Henry Douglas dalam bukunya *Intellectual integrity in the christian scholar’s life 2003*, menyebutkan bahwa kebaikan intelektual dan emosional merupakan kunci kesuksesan hidup. Motivasi kebaikan lahir dari perasaan tentang pentingnya memiliki pikiran manusiawi. Kesuksesan hidup ditandai dengan segala yang dimiliki didunia. Orang yang berintegritas intelektual adalah orang yang jujur terhadap apa yang diperbuat dengan tidak menghilangkan sifat integritasnya walaupun jujur dalam perbuatan yang salah.

V. Henry Douglas menyatakan bahwa Integritas Intelektual dipahami sebagai kualitas keilmuan yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Integritas Intelektual tidak dapat dinilai hanya dengan keilmuannya, bahkan perilakunya/pekerjaannya tampak patut dicontoh. Seseorang yang memiliki integritas intelektual, ia tidak hanya menulis, membaca, melihat, merasa, mendengar, dan berkata tetapi harus termotivasi dengan baik dalam tindakan. Intinya Integritas Intelektual adalah selarasnya ilmu dengan amal, dengan pikir dengan amal, rasa dengan amal, tulis dengan amal, kata dengan amal.

¹⁴ Abu Hilal al-‘Askari, *Mu’jam al-Furuq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah al-Syamilah), Juz 1, h. 166.

¹⁵ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al-Arab*, Juz 13, h. 40.

¹⁶ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi al-Mashri, *Lisān al-Arab*, Juz 13, h. 640.

¹⁷ Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar al-‘Arab al-Islami, 1998), Juz 4, h. 638.

INTEGRITAS INTELEKTUAL MENURUT AL-QUR'AN

Munculnya teori Integritas Intelektual tidak dapat dilepaskan dari keadaan atau kualitas kehidupan yang dibangun di atas kejujuran yang telah lengkap atau penuh yang menyentuh segala aspek yang diwujudkan melalui kualitas etika (*inner values*) dan ekspresi moral (*expression of personality*) dari kehidupan berintegritas yang membuktikan adanya kebijaksanaan.¹⁸ Teori ini memfokuskan diri untuk meningkatkan potensi manusia untuk membangun literasi, kompetensi, dan karakter dengan menyatukan sistem kerja *head*, *hand* dan *heart* untuk mencegah konflik dalam multi sektoral dalam dunia pendidikan.

INTEGRITAS INTELEKTUAL DALAM ISLAM

Manusia lahir dalam keadaan fitrah /suci, hal ini sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

“Tidak ada anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih), kemudian ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan binatang pula dengan sempurna (tidak cacat), apakah kamu temukan kekurangannya? kemudian Abu Hurairah membacakan potongan ayat: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus.”

Kata fitrah mempunyai ragam makna. Dalam QS. al-Rūm ayat 30 dinyatakan bahwa agama Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai Ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun berhubungan erat dengan fitrah manusia.¹⁹

Fitrah tidak berarti kosong seperti yang selama ini diyakini banyak orang, seperti kertas putih tanpa tulisan. Namun, fitrah “terisi penuh” dengan sifat dasar atau potensi yang telah Allah berikan kepada manusia, dan manusia yakin akan adanya Tuhan dengan bukti ciptaannya seperti dirinya dan potensi sebagai modal hidup, sumber kehidupan bagi manusia yang harus diasah, diolah dengan baik.

Disisi lain istilah kafir dalam bahasa arab itu, bukan berarti tidak memiliki atau tidak percaya adanya Tuhan, melainkan menutupi benih kepercayaan kepada Tuhan (maksudnya tidak ada keterpaduan antara hati, ucapan, dan perbuatan/intelektual arogan). Hal ini disebabkan keyakinan (dalam hati) itu sudah diikrarkan kepada Tuhan sebelum manusia lahir ke dunia. Di sisi lain terdapat pengetahuan manusia mengenai sifat baik dan buruk, serta dorongan untuk berbuat baik dan menghindari hal yang

¹⁸ Michael P. Lynch, *True to Life: Why Truth Matters*, the philosopher discusses the importance of intellectual integrity, h. 465..

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 49.

buruk.²⁰

Integritas Intelektual menjadi kunci dalam kehidupan, karena manusia yang tidak memiliki integritas intelektual hidupnya akan sengsara. Kesengsaraan tersebut disebabkan karena ucapannya tidak sejalan dengan perbuatannya sehingga kehilangan kepercayaan dari orang lain, seperti koruptor. Akankah manusia mempertaruhkan kebahagiaan sendiri dengan hilangnya integritas, demi sesuatu yang bersifat fisik dan sementara? Oleh sebab itu integritas Intelektual (kejujuran), menjadi pondasi awal dalam Islam, jujur adalah dua hal yang berpadu.

Istilah integrasi intelektual dalam Islam adalah *al-ṣidq* (perilaku sejalan antara perkataan dan amalan, lahir dan batin, jiwa dan raga, jasmani dan rohani). Sementara kebalikan dari *al-ṣidq* adalah *al-kadhb* (dusta, bohong, tidak benar, tidak sejalan perkataan dan perbuatan, jiwa dan raga, jasmani dan rohani). Dalam Al-Qur'an term tentang integritas intelektual adalah iman, Islam, ihsan, ikhlas, taqwa, *iḥbāth*, *al-aql*. Adapun indikator integritas intelektual dalam Al-Qur'an adalah *mu'mīn*, *muṣṭīm*, *muḥsīn*, *mukhlīs*, *muttaqīn*, *al-muḥbithīn*, *ulu al-albāb*.

Pembentukan atau pengembangan integritas intelektual/kepribadian yang Islami dapat ditempuh dengan tiga pendekatan.

Pendekatan Wahyu

Pendekatan wahyu yaitu serangkaian materi dalam pembentukan atau pengembangan integritas intelektual (kepribadian) seseorang yang secara hirarkis dilakukan oleh individu melalui pendidikan dari jenjang yang rendah menuju yang paling tinggi dalam rangka untuk peningkatan kepribadiannya. Materi tersebut adalah kitab Al-Qur'an yang berfungsi sebagai panduan kehidupannya.

Allah Swt. menciptakan manusia diiringi dengan penciptaan buku pedoman/panduan kehidupan manusia. Jika manusia ingin memperoleh kehidupan yang layak maka harus mengikuti petunjuk buku pedomannya yang dikenal dengan sebutan Al-Qur'an. Al-Qur'an berisikan ajaran tentang apa saja hal-hal yang dibutuhkan manusia, seperti: perintah salat. Siapa saja yang mendirikan salat pasti akan mendapatkan kehidupan yang layak dan jika manusia meninggalkan salat maka kehidupannya akan terganggu. Dalam kajian tasawuf terdapat dua tahapan untuk memiliki kepribadian yang baik, yaitu;

Pertama, tahapan *fitrah/takhalli*. *Takhalli* berarti mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor, maksiat, dan tercela dan mengisi dengan sifat ilahi dengan terus menciptakan hubungan yang harmonis terhadap manusia dan terlebih lagi dengan sang pencipta alam semesta dengan mengingat-ingat kekurangan diri agar tercipta motivasi akan rindu kepada sebuah nilai kebaikan yang telah dipersembahkan Allah kepada manusia. Secara rasional bahwa kelemahan itu dapat membawa orang kepada tunduk dan patuh seperti saat terjatuh spontan menyebut nama Allah Swt.

Pada tahapan ini *fitrah* manusia merasa rindu kepada Khaliknya terlebih lagi pada saat munculnya kekurangan dalam hidup, seperti sakit, miskin, tua dan lain-lain. Ia menyadari bahwa keinginan untuk berjumpa dengan Khaliknya itu terdapat tabir yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga harus berusaha menghilangkan tabir tersebut. Segala gangguan pada kepribadian diri, seperti perilaku maksiat dan

²⁰ QS. al-A'raf [7]: 172.

dosa merupakan tabir yang harus disingkap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya.

Kedua, tahapan *al-bīr*/Tahalli. Pada tahapan tahalli ini seseorang berupaya mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kerendahan hati, menerima kebenaran dan lain-lain.

Pendekatan Kehidupan

Fase pembentukan atau perkembangan manusia dalam Al-Qur'an terdapat tiga fase besar, yaitu sebelum kehidupan dunia, kehidupan dunia, dan kehidupan setelah mati. Upaya pengembangan kepribadian ini, hanya dipilih fase kehidupan dunia saja, yaitu:

1. Fase pra nikah, yang terdiri dari fase pra-konsepsi/pranatal dan fase prenatal/nikah. Fase pra-konsepsi yaitu fase pembentukan atau perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum, yaitu dengan meluruskan niat saat pesta pernikahan dan fokus pada satu tujuan yang berhiaskan sifat amanah, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sedangkan fase pra-natal/nikah yaitu fase perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran;
2. Fase *al-ṣabīy* (fase neo-natus)²¹ yaitu fase perkembangan manusia dimulai dari kelahiran sampai kurang lebih minggu keempat.
3. Fase *atfal* atau fase kanak-kanak yaitu fase perkembangan manusia dimulai dari usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun.
4. Fase *tamyīz* yaitu fase perkembangan manusia dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.
5. Fase *balīgh*, yaitu fase perkembangan manusia dimana usia anak telah sampai dewasa. Pada usia ini, anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial.
6. Fase *shuyūkh*, fase kearifan dan kebijakan dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam.
7. Fase *sakarāt al-maut*, dimana nyawa akan hilang dari jasad manusia.

Pendekatan Metode.

1. *Al-Fahm/Inquiry Learning* (membangun pemahaman dengan pengalaman)

Metode *al-Fahm/inquiry learning* merupakan salah satu metode yang didasarkan

²¹ Ada beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut anak diantaranya adalah: *pertama*, *ṣabīy* (QS. Maryam [19]: 12 dan 29), menurut Ibnu Faris, kata *ṣabīy* memiliki tiga arti yaitu: usia muda, angin yang bertiup kearah kiblat, dan perasaan yang condong kepada sesuatu atau yang mengarahkan sesuatu kepada sebuah sasaran. Lihat Ibnu Faris, *Mu'jam al-Muqāyis fī al-Lughah*, *Kedua*, *ghulam* (QS. Maryam [19]: 8 dan 20) yaitu anak laki-laki dalam usia remaja. Lihat al-Isfahani, Raghīb, *al-Mufradat* h. 364. *Ketiga*, *walad* berarti mengeluarkan (QS. al-Shu'ara [26]: 18). *Keempat*, *dhurriya* adalah keturunan yang menyebar. Lihat al-Isfahani, Raghīb, *al-Mufradat*, h.177-178. dan Ibnu Faris, *al-mu'jam* h. 343, dan *kelima*, *baniy* adalah sesuatu yang lahir dari yang lain (QS. Lukman [31]: 13). Lihat al-Isfahāni, Raghīb, *al-Mufradāt*, h.62.

pada konsep pembelajaran konstruktivisme.²² Berdasarkan pada perkembangan kognitif, pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajar membangun pemahamannya dengan pengalaman yang dimiliki yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya.²³ Selain itu, metode al-Fahm diartikan sebagai perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul.

Di dalam pembelajaran berdasarkan al-Fahm, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, membuat kesimpulan, kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep sebagaimana yang dikemukakan oleh Daryanto dan Suryatri.²⁴

Menurut penulis, metode al-Fahm ini sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena anak didik diberi kesempatan untuk berpikir tanpa adanya batasan dari gurunya, maka dengan demikian anak didik akan lebih mandiri, berpikir kritis, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Namun demikian, seorang guru harus tetap mengontrol bagaimana pola pikir dari anak didik, yaitu dengan menjelaskan materi yang terkait di akhir pelajaran, serta meluruskan pemikiran para anak didik yang melenceng atau tidak sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut.

Al-Fahm/Inquiry learning adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud perubahan perilaku. Artinya, dalam penerapan metode *al-fahm/inquiry learning* siswa dituntut melakukan eksplorasi diri secara maksimal yang berfungsi untuk membangkitkan berbagai potensi atau kemampuan yang ada di dalam dirinya sehingga dapat membantu menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran.

Metode *al-fahm/inquiry learning* memiliki makna yang sama dengan metode menghadapi masalah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Paulo Freire bahwa, pendidikan menghadapi masalah adalah teori dan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul. Hal ini dapat terjadi bila pendidikan telah menekankan aspek penerimaan sentral tentang kesadaran dan konsep kebudayaan.²⁵

Menurutnya, pendidikan hadap-masalah sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, menganggap sebagai dasar bahwa manusia merupakan korban penindasan

²² Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman dari tindakan nyata.

²³ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 64-65.

²⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), Cet. I, h. 185.

²⁵ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 43.

yang harus berjuang bagi pembebasan dirinya. Untuk tujuan tersebut pendidikan ini mendorong para guru dan murid untuk menjadi subjek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan, dia memungkinkan manusia untuk membenahi pandangan mereka yang keliru terhadap realitas.²⁶ Intinya hidup harus berbuat apa.

Paulo Freire menjelaskan bahwa, pendidikan mengambil kesadaran sebagai suatu titik tolak yang menampilkan arkeologi kesadaran yaitu pengujian atas pemikiran manusia yang menemukan keadaan kesadaran. Freire menekankan peran berpikir dalam pembuatan kembali dunia. Hal tersebut memungkinkan kesadaran mengambil sikap aktif terhadap dunia.²⁷ Intinya, metode *al-Fahm/inquiry learning*, memiliki makna sama dengan menghadapi-masalah yang diiringi harus membuat apa. Artinya, murid tidak lagi menjadi objek melainkan berperan aktif di dalam suatu keadaan tertentu guna mencapai tujuan pendidikan. Murid diberikan kebebasan untuk berpikir mandiri tanpa pengekangan dari guru, serta berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

Dengan demikian kepribadian Integritas Intelektual terbentuk secara langsung dari hasil pemahaman yang murid amati. Mengajarkan sifat sabar, tolong-menolong/berbuat kebajikan dan berprasangka baik, yang mana sifat-sifat tersebut merupakan bagian dari karakter integritas intelektual.

2. Kepribadian Sabar

Rif'at Syauqi mengatakan, "Orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang melakoni hidup dan kehidupan dengan jiwa sabar, gembira, yang dicintai Allah, yang pahalanya diberikan kepada-Nya dengan sempurna tanpa batas".²⁸ Menurut *Khalil al-Musawi*, kesabaran ada dua macam, yaitu; *Pertama*, sabar atas hal-hal yang dibenci, contohnya ketika tertimpa musibah, atau tertimpa penyakit, yang tentunya tidak disukai. Dalam hal ini, kita wajib bersabar atas musibah yang menimpa itu, sehingga Allah Swt. memudahkan urusan kita. *Kedua*, sabar atas hal-hal yang dicintai. Contoh kesabaran atas apa yang dicintai adalah mencintai kedua orang tua. Kewajiban untuk sabar dalam mencintai mereka dan tetap memelihara kecintaan itu.²⁹ Rasulullah bersabda: "Sabar itu ada tiga; sabar atas musibah, sabar atas taat, dan sabar dari maksiat". *Imam Ali as.* Berkata: "Kedudukan sabar di dalam iman seperti kedudukan kepala di dalam tubuh. Jika kepala berpisah dari tubuh; maka rusaklah tubuh; jika sabar berpisah dari urusan maka rusaklah urusan".³⁰

3. Tolong-menolong/berbuat kebajikan

Menurut *Khalil al-Musawi*, manusia di dalam mengerjakan kebaikan terbagi kepada kelompok-kelompok, yaitu: manusia yang mengerjakan kebaikan dengan mengharapkan rasa terima kasih dari orang lain. Manusia yang mengerjakan kebaikan

²⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. F Danuwinata, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), Cet. VII. h. 73.

²⁷ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, h. 44.

²⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. I. h. 72.

²⁹ *Khalil Al-Musawi, Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Sederhana dan Mudah Membentuk Kepribadian Islam Sejati*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), Cet. II, h. 26.

³⁰ *Khalil Al-Musawi, Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Cet. II, h. 27.

tanpa mengharap rasa terima kasih dari orang lain.³¹

4. Berbaik sangka

Menurut Khalil, “berbaik sangka kepada orang lain adalah sumber untuk menumbuhkan hubungan baik dengan manusia. Sedang berburuk sangka dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial, bahkan bisa mendorong kepada kedengkian, pemutusan hubungan, dan permusuhan”.

5. Uswatun hasanah (suri tauladan)

Menurut Abdul Aziz, metode pendidikan merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan ini bermacam-macam, diantaranya metode uswatun hasanah atau memberi tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan”.³² Penulis setuju bahwa metode uswatun hasanah sebagai metode yang digunakan dalam Al-Qur’an untuk membentuk dan mengembangkan integritas intelektual anak. Mulai dari tulisan huruf Al-Qur’an yang inspiratif bahwa dengan aturan dan pergaulan itu, maka akan dapat melahirkan sebuah karakter seperti: peduli sesama, selektif dalam pergaulan, setia dalam berpasangan dan lain-lain juga saat membacanya saja harus taat pada aturan bacaan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, uswatun hasanah merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik memiliki sikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.³³

Maka perlu diketahui bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan dekadensi moral anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan dan kemuliaan serta etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan berpengaruh. Pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik membuat anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, dan meningkat pada keutamaan dan kehormatan.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, Allah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai hamba dan Rasul yang menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.³⁴

³¹ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Cet. II, h. 42.

³² Abdul Aziz WS, "Di Cyber Dakwah Media Islam Terdepan" 19-07-2013.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Cet. I, h. 2.

³⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*; terj. Sihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet. I, h. 260.

6. Nasihat

Metode nasihat dapat mengembangkan integritas kepribadian anak, sebagaimana yang dikatakan Abdullah Nashih bahwa metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Hal ini disebabkan nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Nasihat yang disampaikan secara baik tanpa merendahkan anak dan penuh kasih sayang, maka anak tersebut akan mendengarkan dengan baik. Sebaiknya guru tidak hanya satu atau dua kali menasihati anak supaya melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, namun secara terus-menerus (konsisten). Nasihat juga akan lebih baik jika ditambah dengan motivasi-motivasi yang dapat menarik para anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tergerak untuk merenungi apa yang dinasihatkannya serta mau mengamalkannya.

7. Hukuman (*'iqāb*)

Menurut Wasty Soewanto, prosedur-prosedur pengendalian atau perbaikan tingkah laku salah satunya dengan cara hukuman. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan.³⁵

IMPLEMENTASI INTEGRASI INTELEKTUAL

Pada saat terjadi dialog antara Allah dengan malaikat terkait pengangkatan manusia sebagai pemimpin dunia, pada ujungnya Allah menyatakan bahwa aku lebih mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui wahai malaikat dan manusia telah aku didik dengan pemberian ilmu pengetahuan. Pengetahuan itulah sebagai modal dasar bagi pemimpin untuk berbuat/bertindak.

Setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin pada akhirnya akan ditanya tentang bagaimana cara memimpinya, apakah perbuatannya sudah sesuai dengan perkataannya, perasaannya, pemikirannya, bahkan apakah sudah sesuai dengan pengetahuannya. Kesesuaian itulah yang disebut dengan integritas intelektual.

Di dalam Al-Qur'an integritas intelektual disebut juga dengan istilah *al-sidq* yang berarti jujur karena adanya kesesuaian tersebut terkait hal-hal yang benar. Seorang pemimpin yang berkarakter integritas intelektual adalah orang yang memiliki karakter, baik karakter moral seperti: iman, Islam, taqwa, tawadhu, dan lain-lain atau karakter kinerja, seperti: pekerja keras, tuntas, tidak mudah menyerah, dan lain-lain. Orang yang memiliki kompetensi, seperti: kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif. Orang yang memiliki keterbukaan wawasan/literasi, seperti adanya minat membaca.

Dengan demikian karakter integritas intelektual merupakan kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap, dan perbuatan yang bisa ditampilkan secara maksimal. Di sisi lain juga merupakan internalisasi nilai-nilai yang semula berasal dari lingkungan dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Selanjutnya, karakter integritas intelektual merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri manusia melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh

³⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. V, h. 217.

lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku manusia. Karakter integritas intelektual melandasi sikap dan perilaku manusia, karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dibangun, dan ditumbuhkembangkan.

Dalam Islam, integritas intelektual adalah sebuah karakter sempurna yang berkualitas. Menjunjung tinggi karakter tersebut menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Nabi Muhammad saw. yang menghubungkan akhlak dengan kualitas, kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga sebagaimana diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

“*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian dan yang paling dekat kedudukannya denganku di hari kiamat kelak adalah orang yang terbaik akhlaqnya. Dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat kelak adalah tsartsarun, mutasyaddiqun dan mutafaihiqun.*” Sahabat berkata: “*Ya Rasulullah... kami sudah tahu arti tharthārūn dan mutashaddiqūn, lalu apa arti mutafayhiqūn?*” Beliau menjawab, “*Orang yang sombong.*” (HR. Tirmidhi, ia berkata ‘*hadis ini hasan gharib*’. Hadis ini disahihkan oleh al-Albani dalam kitab *Sunan Tirmidhi*)³⁶

Dalil tersebut menunjukkan bahwa karakter integritas intelektual dalam perspektif Islam bukan sekedar hasil pemikiran yang terlepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan daya fikir (akal), daya fisik (jasmani), daya rasa, daya hidup, realitas, dan tujuan yang telah digariskan oleh Akhlaq Qur’aniah.³⁷

Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur’an dan hadis. Ada tiga pilar utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter tidak akan berhasil selama ketiga pilar ini tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

PENUTUP

Integritas intelektual adalah hasil dari kombinasi literasi, kompetensi dan karakter dengan cara menyatukan kemampuan sistem kerja *head* (olah akal), *heart* (olah rasa), dan *hand* (olah skill) melalui proses pendidikan. Adapun signifikansinya dari pengkombinasian literasi, kompetensi, dan karakter melalui interseksi intelektual akan melahirkan sikap selalu menyelaraskan pikiran, perasaan, ilmu (pengetahuan), perkataan, tulisan dengan tindakan

Dalam perilaku sehari-hari orang yang berkarakter integritas intelektual adalah orang yang selalu menjadikan pengalaman sebagai guru, menjadikan guru sebagai teladan, menjadikan teladan sebagai nasihat, dan menjadikan nasihat sebagai hukuman.

³⁶ *Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, h. 397-398.

³⁷ Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafat al-Tarbiya fī Al-Qur’an al-Karīm*. (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabīy, 1985), h. 186.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafat al-Tarbiya fī Al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabīy, 1985.
- al-‘Askari, Abu Hilal, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, Terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009.
- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. F Danuwinata, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Giddens, Anthony and Christopher Pierson, *Conversations with Anthony Giddens. Making Sense of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1998, 233 pp, cloth.
- Gregg, Aiden P. and Nikhila Mahadevan, *Intellectual Arrogance and Intellectual Humility an Evolutionary- Epistimological Account*.
- Ibn Manzur, Muhammad Ibn Mukrim, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1882.
- Lynch, Michael P., *True to Life: Why Truth Matters*, the philosopher discusses the importance of intellectual integrity.
- Maxwell, John C., *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Al-Musawi, Khalil, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Sederhana dan Mudah Membentuk Kepribadian Islam Sejati*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*; terj. Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Saerang, Henoch F., *Integrity: Local Leadership Training Programme*, Makassar: 10-13 Oktober 2007.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar al-‘Arab al-Islami, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Wardoyo, Sigit Mangun, *Pembelajaran Konstruktivisme*, Bandung: Alfabeta, 2013.